BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Perusahaan pertambangan logam dan mineral merupakan salah satu subesktor perusahaan pertambangan. Sektor pertambangan lainnya di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan pertambangan minyak dan gas alam, perusahaan pertambangan emas.

PT. Aneka Tambang tbk merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal yang berorientasi ekspor. Melalui wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral, kegiatan perusahaan ini mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral yang dimiliki. Antam memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Mengingat luasnya lahan pertambangan dan besarnya jumlah cadangan dan sumber daya yang dimiliki, perusahaan ini membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional untuk dapat memanfaatkan cadangan yang ada menjadi tambang yang menghasilkan keuntungan.

Antam memiliki arus kas yang solid dan manajemen keuangan yang berhati-hati. Antam didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara pada tahun 1968

melalui merjer beberapa perusahaan pertambangan nasional yang memproduksi komoditas tunggal. Untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, pada tahun 1997 Antam menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia dengan kode pencatatan yaitu ANTM. Pada tahun 1999, Antam mencatatkan sahamnya di Australia dengan status *foreign exempt entity* dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi *ASX Listing* yang memiliki ketentuan lebih ketat.

Tujuan perusahaan ini berfokus pada peningkatan nilai pemegang saham. Hal ini dilakukan melalui penurunan biaya seiring usaha bertumbuh guna menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Strategi perusahaan adalah berfokus pada komoditas inti nikel, emas, dan bauksit melalui peningkatan output produksi untuk meningkatkan pendapatan serta menurunkan biaya per unit. PT Aneka Tambang tbk berencana untuk mempertahankan pertumbuhan melalui proyek ekspansi terpercaya, aliansi strategis, peningkatan kualitas cadangan, serta peningkatan nilai melalui pengembangan bisnis hilir. Perusahaan ini juga akan mempertahankan kekuatan finansial perusahaan. Melalui perolehan kas sebanyak-banyaknya, perusahaan memastikan akan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban, mendanai pertumbuhan, dan membayar dividen. Untuk menurunkan biaya, perusahaan harus beroperasi lebih efisien dan produktif serta meningkatkan kapasitas untuk memanfaatkan adanya skala ekonomis.

PT International Nickel Indonesia tbk didirikan pada bulan Juli tahun 1968. PT International Nickel Indonesia tbk adalah sebuah perusahaan penanaman

modal asing yang mendapatkan izin usaha dari pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, kegiatan penambangan, pengolahan dan produksi nikel.

Dalam perjalanan usahanya, PT International Nickel Indonesia tbk berubah nama menjadi PT Vale Indonesia tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan pertambangan terbesar kedua di dunia. PT Vale Indonesia berusaha untuk menyatukan perasaan dan kesadaran seluruh komunitas di dunia dengan sebuah misi dan visi tunggal, serta nilai-nilai kolektif. Perusahaan ini berkomitmen untuk menjadi perusahaan yang menguntungkan dan menjadi tempat bekerja yang aman dan menyenangkan serta menghargai budaya dan komunitas lokal.

Tahapan operasional perusahaan ini mencakup kegiatan penambangan dan pengolahan bijih nikel menjadi nikel dalam matte tingkat menengah, yang mengandung rata-rata 78 persen nikel dan 20 persen sulfur/belerang, Seluruh produksinya dikirim ke Jepang yang dilakukan di bawah kontrak jangka panjang perusahaan ini.

Demikian adalah gambaran umum perusahaan-perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang penulis ambil dalam penelitian ini, yaitu perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1996 sampai dengan 2010.

4.1.2 Kegiatan-Kegiatan Perusahaan Pertambangan

Pertambangan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian.

Berikut merupakan kegiatan-kegiatan dalam pertambangan :

1. Penyelidikan Umum ;
2. Eksplorasi terdiri dari eksplorasi pendahuluan, eksplorasi rinci ;
3. Studi kelayakan terdiri dari teknik, ekonomik, lingkungan ;
4. Persiapan produksi ;
5. Penambangan terdiri dari pembongkaran, pemuatan, pengangkutan, penimbunan ;
6. Reklamasi dan pengelolaan lingkungan ;
7. Pengolahan ;
8. Pemurnian/metalurgi ekstraksi ;
9. Pemasaran ;
10. Corporate Social Responsibility (CSR) ;
11. Pengakhiran tambang/reklamasi.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Tingkat Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat Periode 1996-2010

Kurs mata uang adalah perbandingan nilai mata uang. Kurs menunjukkan harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain. Sebagai mata

uang global seperti euro, yen dan dolar AS, mata uang tersebut sering kali dijadikan acuan sebagai satuan mata uang untuk kegiatan transaksi antar negara. Nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara.

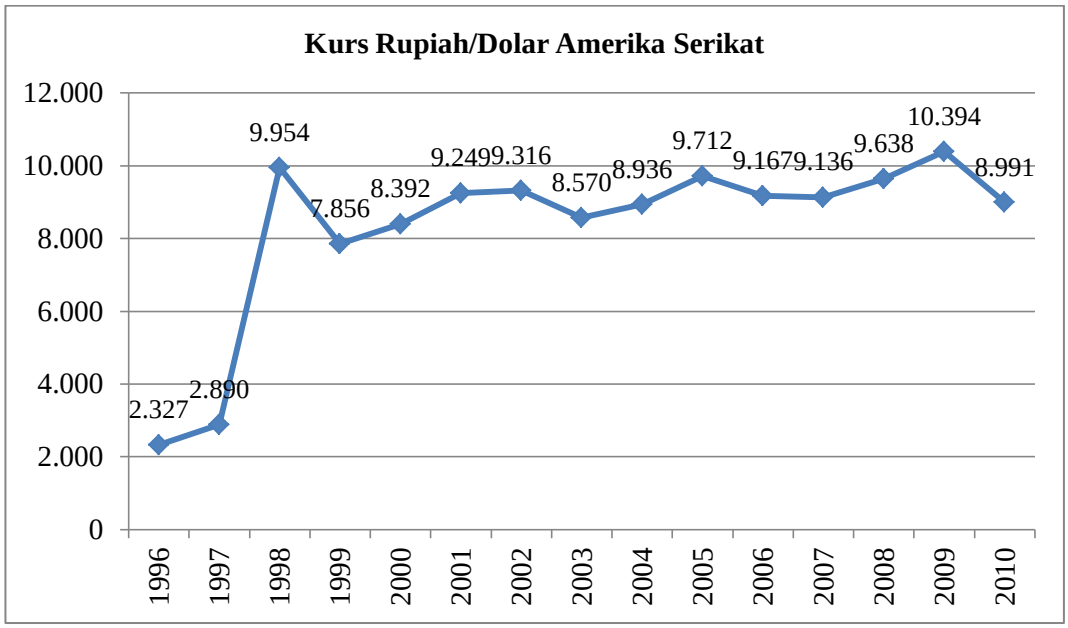
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan kurs rupiah/dolar Amerika Serikat dari periode 1996 sampai dengan periode 2010, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat Periode 1996-2010

Tahun	Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat (Rupiah)	Fluktuasi	
		Rp	%
1996	2.327		
1997	2.890	563	24,19
1998	9.954	7064	244,43
1999	7.856	(2098)	(21,08)
2000	8.392	536	6,82
2001	10.249	1857	22,13
2002	9.316	(933)	(9,10)
2003	8.570	(746)	(8,01)
2004	8.936	366	4,27
2005	9.712	776	8,68
2006	9.167	(545)	(5,61)
2007	9.136	(31)	(0,34)
2008	9.638	502	5,49
2009	10.394	756	7,84
2010	8.991	(1403)	(13,50)
Maksimum	2.327		
Minimum	10.394		

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah.

Untuk lebih jelas, perkembangan kurs rupiah/dolar Amerika Serikat pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.1
Perkembangan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat Periode 1996-2010

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dari tahun 1996 hingga 2010 mengalami fluktuasi. Dari data yang diolah yang menjadi perhatian adalah pada tahun 1998, dimana kurs rupiah/dolar Amerika Serikat melemah dengan angka mencapai 9.954 dibandingkan 2 tahun sebelumnya yaitu tahun 1996 dan 1997 yang relatif stabil dan kuat yaitu berkisar diantara 2.000. Melemahnya kurs rupiah pada tahun 1998 diakibatkan oleh adanya krisis moneter, dimana hal tersebut memberi dampak kenaikan harga-harga kebutuhan masyarakat atau dengan kata lain terjadinya inflasi. Sesuai dengan teori *Modern Asset View (PPP dan Interest Parity)* yang menyatakan bahwa nilai tukar dan inflasi saling berkaitan satu dengan lainnya

dimana depengaruhi juga oleh faktor-fakor lain seperti ekspektasi pasar yang disebabkan karena masuknya informasi baru. Dari tahun 1998 hingga 2010 menggambarkan bahwa krisis moneter menjadi titik balik perekonomian di Indonesia, terlihat dari kurs rupiah/dolar Amerika Serikat relatif stabil, hanya saja di tahun 2009 kurs rupiah/dolar Amerika Serikat kembali melemah dan menembus angka 10.394, hal itu terjadi disebabkan karena adanya efek dari krisis keuangan global pada tahun 2008 yang masih berdampak ke tahun berikutnya.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Harga Komoditi Nikel Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Harga jual komoditi adalah sejumlah kompensasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan dapat memberikan laba yang maksimal.

Perusahaan yang menghasilkan komoditi, biasanya berupaya menentukan harga yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Harga yang ditentukan untuk sebuah produk akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan pada akhirnya, keuntungan perusahaan itu sendiri. Mengingat bahwa pendapatan dari penjualan sebuah produk akan sama dengan harga dikalikan dengan kuantitas penjualan. Meskipun harga yang lebih rendah akan mengurangi pendapatan per unit yang diterima, biasanya akan menghasilkan kuantitas penjualan yang lebih tinggi.

Harga yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan per unit yang diterima namun akan menghasilkan kuantitas unit penjualan yang lebih rendah.

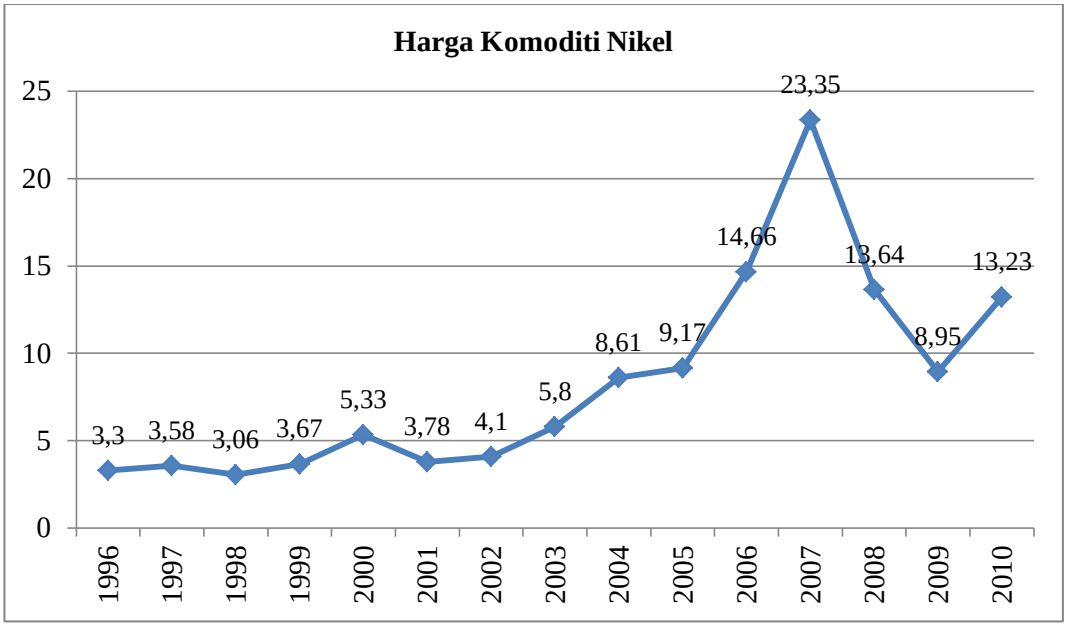
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan harga komoditi nikel pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI dari periode 1996 sampai dengan periode 2010, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Harga Komoditi Nikel Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Tahun	Harga Komoditi Nikel (Ribuan Dolar Amerika Serikat)	Fluktuasi	
		Dolar AS	%
1996	3,3		
1997	3,58	0,28	8,48
1998	3,06	(0,52)	(14,53)
1999	3,67	0,61	19,93
2000	5,33	1,66	45,23
2001	3,78	(1,55)	(29,08)
2002	4,1	0,32	8,47
2003	5,8	1,70	41,46
2004	8,61	2,81	48,45
2005	9,17	0,56	6,50
2006	14,66	5,49	59,87
2007	23,35	8,69	59,28
2008	13,64	(9,71)	(41,58)
2009	8,95	(4,69)	(34,38)
2010	13,23	4,28	47,82
Maksimum	23,35		
Minimum	3,06		

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah.

Untuk lebih jelas, perkembangan harga komoditi nikel pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI dari periode 1996 sampai dengan periode 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.2
Perkembangan Tingkat Harga Komoditi Nikel Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Berdasarkan gambar dan tabel diatas, dapat diketahui bahwa harga komoditi nikel dari tahun 1996 hingga tahun 2007 cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dimana kenaikan yang sangat tinggi terjadi di tahun 2005 ke tahun 2006 dilanjutkan hingga tahun 2007 yaitu sebesar 59,87% dan 59,28%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan nilai harga jual yang tinggi akan memaksimalkan nilai perusahaan itu juga, dimana harga komoditi merupakan salah satu elemen yang dapat menunjukan nilai perusahaan. Penurunan harga komoditi terjadi pada tahun 2008 dan tahun 2009 lalu terjadi kenaikan lagi pada tahun 2010. Terjadinya fluktuasi tersebut diakibatkan karena adanya faktor-faktor yang dapat membentuk harga komoditi itu seperti adanya

permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar seperti harga jual yang ditentukan oleh pesaing.

4.2.3 Perkembangan Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Laba bersih adalah total laba yang telah mendapatkan pengurangan segala macam biaya dan beban dalam perusahaan. Laba merupakan alat yang tepat untuk mengukur prestasi pimpinan dan manajemen perusahaan, atau dengan kata lain efektifitas dan efisiensi dari suatu perusahaan secara garis besar dilihat dari laba yang diperoleh karena laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasional maupun kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang saham.

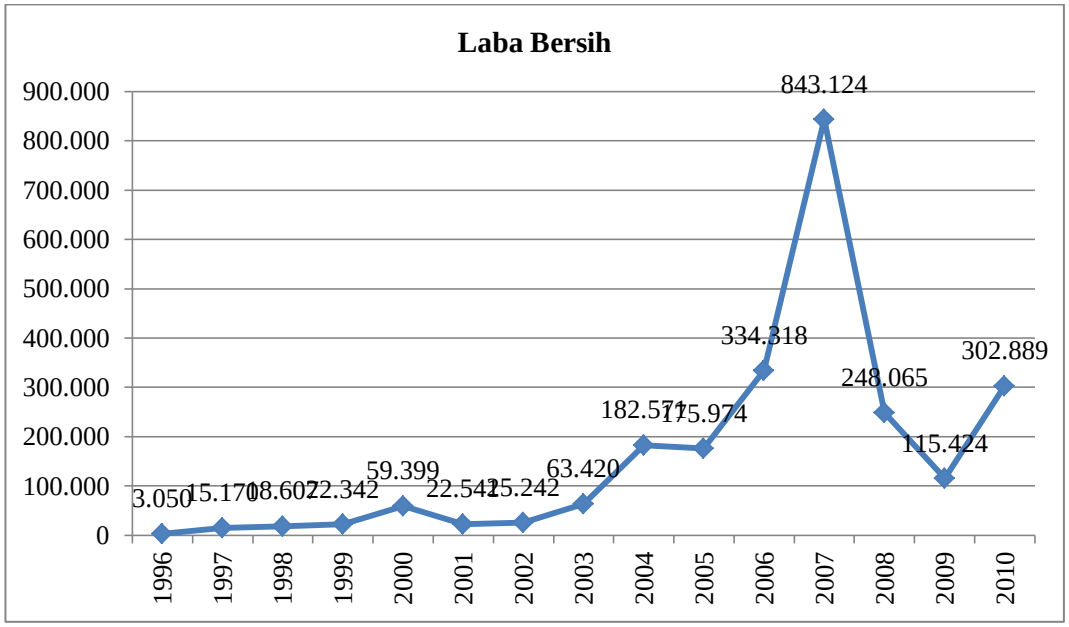
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan laba bersih pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI dari periode 1996 sampai dengan periode 2010, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Tahun	Laba Bersih (Ratusan Ribu Dolar Amerika Serikat)	Fluktuasi	
		Rp	%
1996	3.050		
1997	15.170	12120	397,38
1998	18.607	3437	22,66
1999	22.342	3735	20,07
2000	59.399	37057	165,86
2001	22.541	(36858)	(62,05)
2002	25.242	2701	11,98
2003	63.420	38178	151,25
2004	182.571	119151	187,88
2005	175.974	(6597)	(3,61)
2006	334.318	158344	89,98
2007	843.124	508806	152,19
2008	248.065	(595059)	(70,58)
2009	115.424	(132641)	(53,47)
2010	302.889	187465	162,41
Maksimum	843.124		
Minimum	3.050		

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah.

Untuk lebih jelas, perkembangan laba bersih pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI dari periode 1996 sampai dengan periode 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3
Perkembangan Tingkat Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa laba bersih cenderung meningkat dari tahun 1996 hingga tahun 2007, dari data yang diolah yang menjadi perhatian adalah kenaikan laba bersih dari tahun 2003 ke tahun 2004 yaitu sebesar 187,88% yang artinya bahwa perusahaan dalam hal ini telah mencapai laba maksimal yang diharapkan dan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan perhitungan laba ini memiliki tujuan intern yaitu meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba, tujuan ini berhubungan dengan usaha pimpinan untuk menyerahkan aktivitas perusahaan pada kegiatan yang menguntungkan. Informasi tentang laba dapat dipergunakan oleh pimpinan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu dan untuk

menganalisis dan memperbaikinya serta meningkatkan kemampuan unit usaha dalam menghasilkan laba. Dari tahun 2008 hingga 2010 pun mengalami tingkat fluktuasi yang cukup tinggi hal itu dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih itu sendiri seperti volume penjualan, volume produksi dan biaya.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel Terhadap Laba Bersih Secara Parsial Maupun Simultan

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Kurs rupiah/dolar amerika serikat dan harga komoditi nikel terhadap laba bersih. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan dua cara yaitu cara manual dan komputerisasi. Cara perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS *17 for windows*.

Berikut ini perhitungan regresi linear berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah untuk dipahami :

Dari tabel diatas dapat diperoleh :

$\sum x_1 = 251056$

$\sum x_2 = 248{,}37$

$\sum Y = 4864268$

$\sum x_1 y = 44683294328$

$\sum x_2 y = 83296090{,}26$

$\sum x_1 x_2 = 2210903{,}61$

$\sum x_1^2 = 2267412176$

$\sum x_2^2 = 3215{,}2553$

$\sum y^2 = 2518108329278$

Nilai-nilai diatas akan digunakan untuk mencari nilai a, b_1 dan b_2. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$\Sigma Y = na + b_1 \Sigma x_1 + b_2 \Sigma x_2$$

$$\Sigma x_1 y = a \Sigma x_1 + b_1 \Sigma x_1^2 + b_2 \Sigma x_1 x_2$$

$$\Sigma x_2 y = a \Sigma x_2 + b_1 \Sigma x_1 x_2 + b_2 \Sigma x_2^2$$

Sebagaimana diuraikan dibawah ini yaitu :

$$4864268 = 30a + b_1(251056) + b_2(248{,}37)$$

$$44683294328 = a(251056) + b_1(2267412176) + b_2(2210903,61)$$

$$83296090,26 = a(248,37) + b_1(2210903,61) + b_2(3215,2553)$$

Persamaan 1 dan Persamaan 2 :

$4864268 = 30a + b_1(251056) + b_2(248,37)$ | dikali 8368,533

$44683294328 = a(251056) + b_1(2267412176) + b_2(2210903,61)$ | dikali 1

$$40706788900,2667 = a(251056) + b_1(2100970504,53333) + b_2(2078492,624)$$

$$44683294328 = a(251056) + b_1(2267412176) + b_2(2210903,61) \quad -$$

$$-3976505427,73334 = -166441671,466667b_1 + (-132410,986b_2)$$

Persamaan 1 dan Persamaan 3 :

$4864268 = 30a + b_1(251056) + b_2(248,37)$ | dikali 8,279

$83296090,26 = a(248,37) + b_1(2210903,61) + b_2(3215,2553)$ | dikali 1

$$40271274,772 = a(248,37) + b1(2078492,624) + b2(2056,25523)$$

$$83296090,26 = a(248,37) + b_1(2210903,61) + b_2(3215,2553) \quad -$$

$$-43024815,488 = -132410,986b_1 + (-1159,00007b_2)$$

Gabungan dari hasil persamaan 1 dan 3, hasil persamaan 2 dan 3 :

$-3976505427,73334 = -166441671,466667b_1 + (-132410,986b_2)$ | dikali 1

$-43024815,488 = -132410,986b_1 + (-1159,00007b_2)$ | dikali 1257,008

$$-3976505427,73334 = -166441671,466667b_1 + (-132410,986b_2)$$

$$-54082538169,2094 = -166441671,466667b_1 + (-1456872,38429585b_2) \quad -$$

$$50106032741,4761 = 1324461,39829585b_2$$

b_2 = 37831,25186279 ≈ 37831,252

Hasil b_2 dimasukan ke salah satu persamaan untuk mencari b_1 :

-3976505427,73334 = -166441671,466667b_1 + (-132410,986b_2)

-3976505427,73334 = -166441671,466667b_1 + (37831,25186279)(-132410,986)

-3976505427,73334 = -166441671,466667b_1 + (-5009273360,76664)

1032767933,03331 = -166441671,466667b_1

b_1 = -6,204984 ≈ -6,205

Hasil b_1 dan b_2 dimasukan kesalah satu persamaan untuk mencari a :

4864268 = 30a + b_1(251056) + b_2(248,37)

4864268 = 30a + 6,204984 (251056) + 37831,25186279 (248,37)

4864268 = 30a + 1557798,50028445 + 9396148,0251617

4864268 = 30a + 7838349,52487725

30a = -2974081,52487725

a = -99136,05082924 ≈ -99136,051

Jadi persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = - 99.136,051a – 6,205b_1 + 37831,252b_2$$

Berikut adalah hasil yang diperoleh melalui *SPSS 17 for windows* :

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**-99136.051**	46232.680		-2.144	.041
	Kurs_Rupiah	**-6.205**	5.562	-.061	-1.116	.274
	Harga_Komoditi	**37831.252**	2107.827	.979	17.948	.000

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -99136{,}051 - 6{,}205X_1 + 37831{,}252X_2$$

Arti dari persamaan diatas adalah :

a = -99136,051 mempunyai arti jika nilai X yaitu Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel = 0, maka nilai Y (Laba Bersih) akan menunjukkan tingkat atau sebesar -99136,051 atau dalam arti lain jika tidak ada (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel), maka laba bersih sebesar -99136,051.

b_1 = -6,205, ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, maka nilai Y (Laba Bersih) akan berubah sebesar -6,205.

b_2 = 37831,252, ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2 yaitu Harga Komoditi Nikel, maka nilai Y (Laba Bersih) akan berubah sebesar 37831,252.

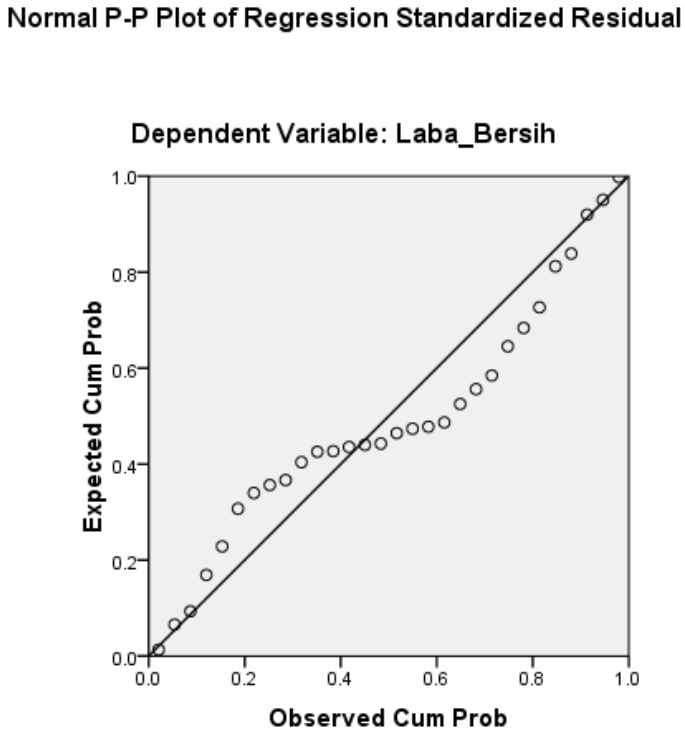
Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (-) pada koefisien regresi b_1, berarti setiap

kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada regresi b_2, artinya setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik -99136,051 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupaka persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.



Gambar 4.4
Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dapat dikatakan data tersebar disekeliling garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat diantara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien – koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.5
Coefficients untuk Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-99136.051	46232.680		-2.144	.041		
	Kurs_Rupiah	-6.205	5.562	-.061	-1.116	.274	.909	**1.100**
	Harga_Komoditi	37831.252	2107.827	.979	17.948	.000	.909	**1.100**

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.6, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance* Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, 0,909 > 0,10
2. Nilai *tolerance* Harga Komoditi Nikel, 0,909 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel.

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, 1,100 < 10
2. VIF variabel Harga Komoditi Nikel, 1,100 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas Kurs Rupiah/Dolar Amerika serikat dan Harga Komoditi Nikel artinya bahwa diantara variabel bebas Kurs Rupiah/Dolar Amerika serikat dan Harga Komoditi Nikel tidak terdapat korelasi atau hubungan yang kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4.6
Correlations untuk Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual	Kurs_Rupiah	Harga_Komoditi
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	**-.155**	**-.543****
		Sig. (2-tailed)	.	.413	.002
		N	30	30	30
	Kurs_Rupiah	Correlation Coefficient	**-.155**	1.000	.232

	Sig. (2-tailed)	.413	.	.218
	N	30	30	30
Harga_Komoditi	Correlation Coefficient	**-.543****	.232	1.000
	Sig. (2-tailed)	.002	.218	.
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dan X_2 (Harga Komoditi Nikel) dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,155 dan 0,543. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e *(error)* memiliki variance yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson (DW-test). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin Watson (DW-test) berkisar antara 1,55 sampai dengan 2,46.

Tabel 4.7
Model Summary untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963[a]	.927	.921	68420.381	**1.751**

a. Predictors: (Constant), Harga_Komoditi, Kurs_Rupiah

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.8 dapt dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,751. Karena nilai untuk Durbin-Watson antara 1,55 sampai dengan 2,46, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel tidak ada korelasi yang terjadi.

3. Analisis Korelasi Pearson

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel dengan Laba Bersih, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

Perhitungan secara komputerisasi yaitu SPSS 17 for Windows yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, Harga Komoditi Nikel dan Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Correlations

		Kurs_Rupiah	Harga_Komoditi	Laba_Bersih
Kurs_Rupiah	Pearson Correlation	1	.301	.234

	Sig. (2-tailed)		.105	.213
	N	30	30	30
Harga_Komoditi	Pearson Correlation	.301	1	.961**
	Sig. (2-tailed)	.105		.000
	N	30	30	30
Laba_Bersih	Pearson Correlation	.234	.961**	1
	Sig. (2-tailed)	.213	.000	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Setelah koefisien korelasi antara X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dan Y (Laba Bersih), X_2 (Harga Komoditi Nikel) dan Y (Laba Bersih), serta X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dan X_2 (Harga Komoditi Nikel) terhadap Y (Laba Besih) telah diketahui, maka setelah itu dapat menghitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut :

a. Korelasi secara parsial antara X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dengan Y (Laba bersih), apabila X_2 (Harga Komoditi Nikel) dianggap konstan, maka perhitungan manualnya sebagai berikut :

$$rx_1y = \frac{ryx_1 - ryx_2 rx_1 rx_2}{\sqrt{\left(1 - r_{yx2}^2\right)\left(1 - r_{x1x2}^2\right)}}$$

$$= \frac{0{,}234380892679586 - (0{,}961012295275079 \times 0{,}301474965557855)}{\sqrt{(1 - (0{,}961012295275079)^2)(1 - (0{,}301474965557855)^2)}}$$

$$= \frac{-0{,}0553402559391432}{\sqrt{0{,}0764553683301235 \times 0{,}9091128451418900}}$$

$$= \frac{-0{,}0553402559391432}{0{,}263640963108865}$$

$$= -0{,}20990765335245840 \approx \mathbf{-0{,}210}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 for windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Korelasi Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Correlations

Control Variables			Kurs_Rupiah	Laba_Bersih
Harga_Komoditi	Kurs_Rupiah	Correlation	1.000	**-.210**
		Significance (2-tailed)	.	.274
		df	0	27
	Laba_Bersih	Correlation	**-.210**	1.000
		Significance (2-tailed)	.274	.
		df	27	0

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan dengan cara manual dan SPSS 17 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,210. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Laba Bersih terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, maka Laba Bersih yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) terhadap Y (Laba Bersih) dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0,210 berada pada interval 0,2-0,39 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

b. Korelasi antara X_2 (Harga Komoditi Nikel) dengan Y (Laba Bersih), apabila X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dianggap konstan maka perhitungan manualnya sebagai berikut :

$$rx_2y = \frac{ryx_2 - ryx_1 rx_1 rx_2}{\sqrt{(1 - r_{yx1}^2)(1 - r_{x1x2}^2)}}$$

$$= \frac{0{,}961012295275079 - (0{,}234380892679586 \times 0{,}301474965557855}{\sqrt{(1 - (0{,}234380892679586)^2)(1 - (0{,}301474965557855)^2)}}$$

$$= \frac{0{,}8903523237270820}{\sqrt{0{,}9450655971467200 \times 0{,}9091128451418900}}$$

$$= \frac{0{,}8903523237270820}{0{,}926914922669699}$$

$$= 0{,}960554255034740 \approx \mathbf{0,961}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 for windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Korelasi Harga Komoditi Nikel Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Correlations

Control Variables			Harga_Komoditi	Laba_Bersih
Kurs_Rupiah	Harga_Komoditi	Correlation	1.000	**.961**
		Significance (2-tailed)	.	.000

		df	0	27
	Laba_Bersih	Correlation	**.961**	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	27	0

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan dengan cara manual dan SPSS 17 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,961. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Harga Komoditi Nikel dan Laba Bersih searah, maksudnya jika semakin besar Harga Komoditi Nikel maka Laba Bersih yang dihasilkan akan semakin besar pula. Hubungan antara variabel X_2 (Harga Komoditi Nikel) dan Y (Laba Bersih) dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,961 berada pada interval 0,8-1,0 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

c. Korelasi secara simultan antara X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dan X_2 (Harga Komoditi Nikel) terhadap Y (Laba Bersih), dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{x1x2y} = \frac{r_{yx1}^2 + r_{yx2}^2 - (2r_{yx1})(r_{yx2})(r_{x1x2})}{1 - r_{x1x2}^2}$$

$$= \sqrt{\frac{(0{,}234380892679586)^2 + (0{,}961012295275079)^2 - 2(0{,}234380892679586)}{1 - (0{,}301474965557855)^2}}$$

$$\overline{(0{,}961012295275079)(0{,}301474965557855)}$$

$$= \sqrt{\frac{0{,}978479034523156 - 0{,}135810202882826}{1 - 0{,}0908871548581097}}$$

$$= \sqrt{\frac{0{,}842668831640330}{0{,}9091128451418900}}$$

$$= \sqrt{0{,}926913348704044}$$

$$= 0{,}962763391859103 \approx \mathbf{0,963}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 for windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Model Summary untuk Korelasi Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 1996-2010

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	**.963[a]**	.927	.921	68420.381

a. Predictors: (Constant), Harga_Komoditi, Kurs_Rupiah

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan dengan cara manual dan SPSS for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,963. Nilai r tersebut menyatakan bahwa hubungan antara variabel X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dan X_2 (Harga Jual Komoditi Nikel) terhadap Y (Laba Bersih) bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Jual Komoditi Nikel terhadap Laba Bersih searah, maksudnya jika

semakin besar Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel maka Laba Bersih yang akan dihasilkan semakin besar pula. Hubungan antara variabel X_1 (Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat) dan X_2 (Harga Jual Komoditi Nikel) terhadap Y (Laba Bersih) dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,963 berada pada interval 0,80-1,00 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi berpengaruh terhadap Laba Bersih pada perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \, x \, 100\%$$

Dimana perhitungan secara manual adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \, x \, 100\%$$
$$= (0{,}9262763391859103)^2 x 100\%$$
$$= 0{,}926913349 x 100\%$$
$$= 92{,}6913349\% \approx \mathbf{92,7}\%$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Model Summary Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963[a]	**.927**	.921	68420.381

a. Predictors: (Constant), Harga_Komoditi, Kurs_Rupiah

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Hasil koefisien determinasi sebesar 0,927 atau 92,7 % ini berarti bahwa variabel Laba Bersih (Y) dipengaruhi oleh variabel Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel sebesar 92,7% sedangkan 7,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti volume penjualan dan volume produksi.

5. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nikai r^2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak.

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

- H_0 ; $\beta_1, \beta_2 = 0$, secara simultan kurs rupiah/dolar Amerika Serikat dan harga komoditi nikel tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
- H_1 ; $\beta_1, \beta_2 \neq 0$, secara simultan kurs rupiah/dolar Amerika Serikat dan harga komoditi nikel berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Uji F dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{JKReg/2}{JKRes/n-k-1}$$

Dimana perhitungan secara manualnya sebagai berikut :

$$JKReg = b_1\sum x_1 y + b_2\sum x_2 y$$

$$= (-6{,}204984148)(44.683.294.328) + (37.831{,}252)(83.296.090{,}26)$$

$$= -24.674.153.143{,}9039 + 1.627.682.631.076{,}69$$

$$= 1.603.008.477.933 \approx \mathbf{1.603}$$

$$JKRes = \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right] - JKReg$$

$$= \left[2.518.108.329.278 - \frac{(4.864.268)^2}{30}\right] - 1.603.008.477.933$$

$$= \left[2.518.108.329.278 - \frac{23.661.103.175.824}{30}\right] - 1.603.008.477.933$$

$$= [2.518.108.329.278 - 788.703.439.194{,}133] - 1.603.008.477.933$$

$$= 1.729.404.890.083{,}87 - 1.603.008.477.933$$

$$= 126.396.412.151{,}08 \approx \mathbf{1.264}$$

$$F = \frac{JKReg/2}{JKRes/n-k-1}$$

$$= \frac{1.603.008.477.933/2}{126.396.412.151{,}08/30-2-1}$$

$$= \frac{1.603.008.477.933/2}{126.396.412.151{,}08/27}$$

$$= \frac{801.504.238.966{,}393}{4.681.348.598{,}18815}$$

$$= 171{,}212252656554 \approx \mathbf{171.212}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 for windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.603E12	2	8.015E11	**171.212**	.000[a]
	Residual	1.264E11	27	4.681E9		
	Total	1.729E12	29			

a. Predictors: (Constant), Harga_Komoditi, Kurs_Rupiah

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30-2-1 = 27, maka F tabel diperoleh sebesar 3,35.

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Apabila Fhitung positif (+), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan
- $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

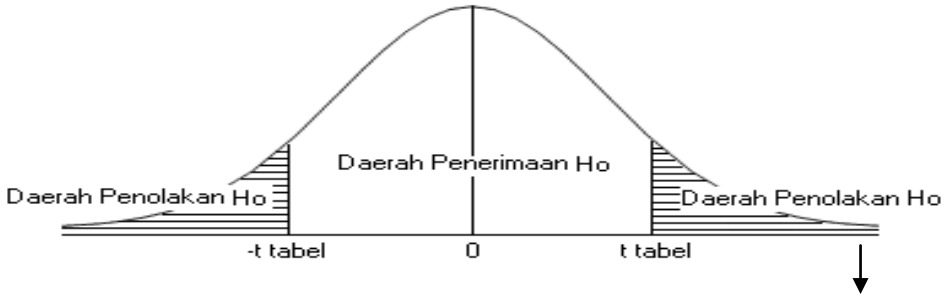
Apabila Fhitung negatif (-), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan
- $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan nilai-nilai yang sudah diperoleh, terlihat $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu 171,212 > 3,35, maka H_0 ditolak artinya bahwa variabel Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan teori penghubung antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel yang berpengaruh terhadap Laba Bersih, dimana hal itu dinyatakan dalam hukum satu harga yang menjelaskan bahwa setiap perbedaan harga komoditas akan memunculkan peluang arbitrase. Arbitrase dilakukan dengan membeli komoditas ditempat yang lebih murah dan menjualnya ditempat yang lebih mahal, maka hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diperoleh, dalam ha lini laba bersih. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Pasar Saham Periode 2003-2007" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kurs Dolar AS memeiliki kecenderungan yang positif dengan return saham sebagai suatu komoditi, ini memiliki arti bahwa jika kenaikan biaya produksi lebih lambat dari kenaikan harga dan penerimaan penjualan, maka terjadi kenaikan laba.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



2) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

a. Uji Hipotesis Untuk Variabel X_1 (Kurs Rupiah Dolar Amerika Serikat)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- H_0 ; $\beta_1 = 0$, kurs rupiah/dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
- H_0 ; $\beta_1 \neq 0$, kurs rupiah/dolar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_1 = r_{x1y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-(rx1y)^2)}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_1 = r_{x1y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-(rx1y)^2)}}$$

$$= -0{,}20990765335245840\sqrt{\frac{27}{(1-(-0{,}2099076533524580)^2)}}$$

$$= -0{,}20990765335245840\sqrt{\frac{27}{(1-(0{,}0440612230081969))}}$$

$$= -0{,}20990765335245840 \times \sqrt{28{,}2444866238871}$$

$$= -0{,}20990765335245840 \times 5{,}31455422626274$$

$$= -1{,}11556560716397 \approx \mathbf{-1{,}116}$$

Tabel 4.14

Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-99136.051	46232.680		-2.144	.041
	Kurs_Rupiah	-6.205	5.562	-.061	**-1.116**	.274
	Harga_Komoditi	37831.252	2107.827	.979	17.948	.000

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30-2-1 = 27, maka t_{tabel} diperoleh sebesar 2,052.

Apabila thitung positif (+), maka :

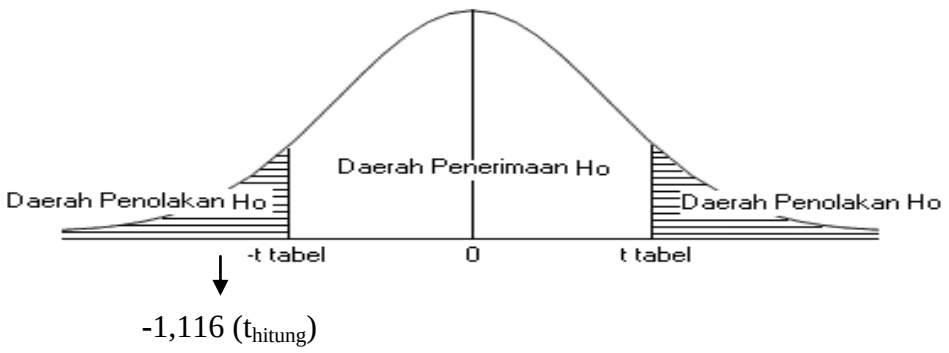
- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan

- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan

Apabila thitung negatif (-), maka :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu 1,116 < 2,052 , maka H_0 ditolak artinya bahwa variabel Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini sesuai dengan teori penguhubung yang menyatakan bahwa setiap proses translasi mata uang dari Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat akan menghasilkan keuntungan atau kerugian yang akan diketahui dalam akumulasi laporan rugi laba. Selain itu, hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Laba/Rugi Selisih Kurs Terhadap Laba Bersih Perusahaan yang Tergabung Dalam LQ45 (2006-2007), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara selisih kurs dengan laba bersih perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 17.650 dengan angka probabilitas 0,000 dengan ketentuan bahwa tingkat signifikan > 0,05 H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika < 0,05 H_0 ditolak dan H_a diterima.



b. Uji Hipotesis Untuk Variabel X_2 (Harga Komoditi Nikel)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- H_0 ; $\beta_1 = 0$, harga komoditi nikel tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
- H_0 ; $\beta_1 \neq 0$, harga komoditi nikel berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Nilai t hitung dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_2 = r_{x2y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-(rx2y)^2)}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_2 = r_{x2y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-(rx1y)^2)}}$$

$$= 0{,}960554255034740\sqrt{\frac{27}{(1-(0{,}960554255034740)^2)}}$$

$$= 0{,}960554255034740\sqrt{\frac{27}{(1-(0{,}922664996465204))}}$$

$$= 0{,}960554255034740 \times \sqrt{349{,}130390714362}$$

$$= 0{,}960554255034740 \times 18{,}685031193829$$

$$= 17{,}947991272406 \approx \mathbf{17{,}948}$$

Tabel 4.15

Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-99136.051	46232.680		-2.144	.041
	Kurs_Rupiah	-6.205	5.562	-.061	-1.116	.274
	Harga_Komoditi	37831.252	2107.827	.979	**17.948**	.000

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30-2-1 = 27, maka t tabel diperoleh sebesar 2,052.

Apabila thitung positif (+), maka :

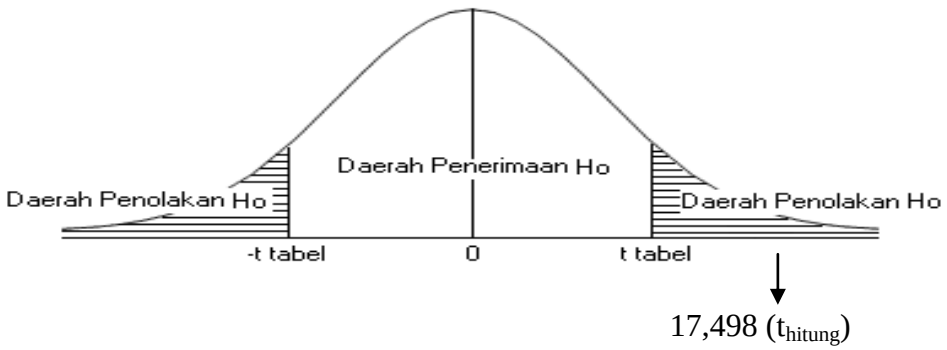
- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan

Apabila thitung negatif (-), maka :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 17,948 > 2,052 , maka H_0 ditolak artinya bahwa variabel harga komoditi nikel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini sesuai dengan teori penghubung antara Harga Jual Komoditi Nikel dan Laba Bersih yang meyatakan bahwa setiap harga jual produk atau komoditi harus dapat mentup

biaya penuh bersangkutan dengan produk dan menghasilkan laba yang dikehendaki, artinya bahwa dalam penelitian ini setiap harga jual komoditi nikel menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan komoditi nikel tersebut. Selain itu hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Budidaya Makrolaga *Kappaphycus alvarezii* di Perairan Pulau Panjang Serta Analisis Ekonominya". Makrolaga *Kappaphycus alvarezii* sebagai komoditi dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Secara ekonomi, budidaya ini layak dilakukan, dilihat dari nilai B/C rasio 1,35 ; BEP pada Rp 2.738,00 per kg berat kering atau pada tingkat produksi 4.458,75 kg berat kering serta dari nilai ROI diketahui keuntungannya Rp 35 dari modal Rp 100,00. Artinya bahwa setiap penjualan Makrolaga *Kappaphycus alvarezii* dapat menutupi biaya-biaya yang berangkutan dengan komoditi tersebut.



Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagai berikut :

1. Secara simultan bahwa Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini dapat

dilihat dari hasil perhitungan F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} pada uraian diatas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 17 for windows pada tabel coefficients sebesar 0,000. Dikatakan signifikan karena angka 0,000 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar 0,963 berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel terhadap Laba Bersih searah, maksudnya jika semakin besar Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel, maka laba bersih yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan semakin besar pula. Hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel terhadap Laba Bersih ini dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,963 berada pada interval 0,80-1,00. Selain itu juga persentase Laba Bersih satu periode kedepan dapat dipengaruhi oleh Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Harga Komoditi Nikel 92,7% sedangkan 7,3% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti volume penjualan dan volume produksi.

2. Secara parsial terdapat dua asumsi yaitu sebagai berikut :

a. Bahwa Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih untuk satu periode kedepan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan hasil negatif pada uraian diatas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang tidak

signifikan, hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 17 for windows pada tabel coefficients sebesar 0,274. Dikatakan tidak signifikan karena angka 0,274 lebih besar dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar -0,210, artinya bahwa hubungan antara variabel Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Laba Bersih bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat dan Laba Bersih terbalik, maksudnya jika semakin kecil Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat maka Laba Bersih yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan akan semakin besar. Hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat terhadap laba bersih ini dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,201 berada pada interval 0,2-0,39.

b. Bahwa Harga Komoditi Nikel berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih untuk satu periode kedepan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada uraian diatas untuk t_{hitung} positif. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 17 for windows pada tabel coefficients sebesar 0,000. Dikatakan signifikan karena angka 0,000 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar 0,961, artinya bahwa hubungan antara variabel Harga Komoditi Nikel dan Laba Bersih bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan Harga Komoditi Nikel dan Laba Bersih searah, maksudnya jika semakin besar Harga Komoditi Nikel maka Laba Bersih yang akan dihasilkan pada satu

tahun kedepan akan semakin besar. Hubungan antara Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat terhadap laba bersih ini dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,961 berada pada interval 0,8-1,0.